

## **PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI, GENDER TERHADAP LITERASI KEUANGAN STUDI EKSPERIMEN PADA PELAKU USAHA UMKM DI MADIUN**

<sup>1)</sup>Herman Ahmadi, <sup>2)</sup>Lilie Nur Sulistyowati  
<sup>1,2)</sup>Program Studi Akuntansi, FEB, Universitas PGRI Madiun  
Madiun, Jawa Timur  
<sup>1)</sup>herman.ahmadi@unipma.ac.id

### **Abstrak**

Kecerdasan Financial merupakan kunci sukses seseorang didalam mengelola keuangan terutama asset pribadi ,sehingga tidak terjebak ke dalam pola hidup konsumtif. Dengan menerapkan cara pengelolaan keuangan yang benar, maka seseorang diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya, tagihan-tagihan yang membengkak dan kemampuan bayar yang rendah menyebabkan kredit macet,Fenomena tingginya kredit bermasalah menunjukkan bahwa literasi keuangan sebagian masyarakat kita khususnya UMKM. Tujuan Penelitian ini adalah Menguji pengaruh Literasi Keuangan pada pelaku usaha UMKM di Madiun pada status sosial ekonomi tinggi atau rendah, Menguji pengaruh Literasi Keuangan pada pelaku usaha UMKM di Madiun pada pelaku usaha UMKM pria atau pelaku usaha UMKM wanita,Menguji pengaruh Literasi Keuangan pada pelaku usaha UMKM di Madiun pada pelaku usaha UMKM Pria dengan status sosial ekonomi yang tinggi dibandingkan pelaku usaha UMKM wanita dengan status soaial ekonomi yang rendah,. Menguji pengaruh Literasi Keuangan pada pelaku usaha UMKM di Madiun pada pelaku usaha UMKM Wanita dengan status sosial ekonomi yang tinggi dibandingkan pelaku usaha UMKM pria dengan status sosial ekonomi yang rendah. Penelitian ini menggunakan eksperimen 2x2 between subjects. eksperimen laboratorium yaitu Eksperimen dirancang menggunakan dua yaitu:status sosial ekonomi (Tinggi, rendah) dan Gender (pria,wanita). Partisipan adalah pelaku usaha UMKM di kota Madiun berjumlah 50 unit usaha dibidang produksi makanan olahan ,furniture sampel eksperimen dengan menggunakan random sampling, untuk mengklasifikasikan subyek kedalam grup eksperimen atau grup control, hasilnya ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan terhadap literasi keuangan, terdapat pengaruh yang signifikan antara status sosial tinggi dan status sosial rendah terhadap literasi keuangan,laki-laki memiliki rata-rata literasi keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan , laki-laki dengan status sosial tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dengan status sosial rendah ,perempuan dengan status sosial tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan gender laki-laki dengan status sosial rendah.

Kata kunci : *status sosial ekonomi,Gender,literasi Keuangan*

### **PENDAHULUAN**

Kecerdasan Financial merupakan kunci sukses seseorang didalam mengelola keuangan terutama asset pribadi ,sehingga tidak terjebak ke dalam pola hidup konsumtif yang tidak sesuai dengan kemampuan pendapatan dan kondisi keuangan yang bisa berakibat fatal. Dengan menerapkan cara pengelolaan keuangan yang benar, maka seseorang diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya, pola hidup konsumtif yang tidak proporsional juga mengakibatkan tagihan yang membengkak akibat dari system bunga berbunga ,tagihan-tagihan yang membengkak dan kemampuan bayar yang rendah menyebabkan kredit macet, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat, rasio kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL) gross bank umum per akhir Juli 2016 sudah mencapai 3,18 persen. Rasio ini meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 3,05 persen. Kenaikan rasio NPL ini menimpa hampir seluruh bank, termasuk bank-bank besar. kredit bermasalah

juga terjadi di segmen UMKM mencapai Rp 35,32 triliun per Agustus 2016. Buktinya, rasio kredit bermasalah atau non performing loan (NPL) UMKM kian mendekati ambang bahaya 5%. Menurut data terbaru Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Rasio NPL kredit UMKM tersebut naik ketimbang akhir tahun lalu yang sebesar 4,02%. Secara nominal kredit macet sektor UMKM kala itu mencapai Rp 29,79 triliun, Menurut kelompok bank, kredit macet UMKM per Agustus 2016 menumpuk di bank milik pemerintah dengan kontribusi NPL senilai Rp 17,59 triliun. Jumlah tersebut setengah dari total kredit macet sektor UMKM. Dari sisi jenis penggunaan, kredit modal kerja para pebisnis UMKM membukukan kredit bermasalah sebesar Rp 26,41 triliun. Alhasil, bank penguasa pasar UMKM menahan diri untuk menyalurkan kredit UMKM. Fenomena tingginya kredit bermasalah menunjukkan bahwa literasi keuangan sebagian masyarakat kita khususnya UMKM ,sebagaimana yang dinyatakan pada cetak biru Edukasi Masyarakat di bidang Perbankan bahwa “baseline survey tingkat literasi dan pemahaman masyarakat terhadap produk keuangan dan Perbankan memberikan kesimpulan bahwa edukasi kepada masyarakat dibidang keuangan dan Perbankan sangat diperlukan ,Literasi keuangan menjadi kebutuhan dasar bagi setiap orang agar kesulitan keuangan bukan hanya semata masalah rendahnya pendapatan tetapi kesulitan juga muncul karena miss management dalam penggunaan kredit ,tidak adanya perencanaan keuangan,keterbatasan financial dapat menimbulkan menjadikan stress dan rendahnya kepercayaan diri serta berujung pada kebangkrutan usaha oleh karena itu memiliki literasi keuangan adalah hal penting untuk mejadikan kehidupan yang sejahtera dan berkualitas ,lebih lanjut bahwa literasi keuangan juga memungkinkan pelaku usaha untuk memiliki kemampuan membaca, menganalisis, mengelola dan mengkomunikasikan kondisi keuangan personal (Personal financial)yang merupakan kunci menjadi pelaku usaha yang cerdas. Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola keuangan personalnya sangat ditentukan oleh tingkat literasi keuangan yang dimilikinya.

Literasi keuangan juga dilatarbelakangi dari pengetahuan, pekerjaan , jabatan sosial orang tua serta dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan kegiatan belanja, menabung, investasi, kredit, penganggaran, dan pengelolaan keuangan. Menurut Ahmadi (2007: 229) status sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya seperti dalam penelitian Lestari (2010) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap sikap rasional individu dalam ekonomi. Pengembangan literasi finansial sangat terkait dengan aktivitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan penggunaan uang. Ahmadi (2007) mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya Namun hasil penelitian widayati (2012) ini tidak mendukung pengalaman dalam kehidupan ekonomi sehari-hari khususnya dalam hal keuangan tidak memberikan makna yang berarti bagi perubahan sikap individu tentang keuangan. individu dengan status sosial ekonomi orang tua yang tinggi, dapat memiliki sikap bahwa mereka dapat memperoleh uang dengan mudah dan mereka

dapat memiliki apapun yang mereka inginkan. Individu yang memiliki status sosial ekonomi rendah mampu menerapkan hidup hemat dan lebih berhati-hati dalam masalah keuangan. Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang dilakukan pada tahun 2013 ([www.sikapuangmu.ojk.go.id](http://www.sikapuangmu.ojk.go.id)), diketahui bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang tergolong well literate hanya sebesar 21,8%, sufficient literate sebesar 75,69%, less literate, sebesar 2,06% dan not literate sebesar 0,41%. Disisi lain, minimnya kemampuan dalam merencanakan sistem keuangan, peneliti terdahulu Lusardi dan Mitchell (2006, 2008, 2009) mengemukakan bahwa perbedaan gender mempengaruhi sistem pengambilan keputusan keuangan. Orton (2007) memperjelas bahwa literasi keuangan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang karena literasi keuangan merupakan aplikasi dalam pembuatan keputusan keuangan yang terinformasi, Danes dan Hira (1987) menunjukkan bahwa pria memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibidang asuransi dan personal kredit, akan tetapi wanita memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dalam hal financial manajemen secara keseluruhan, Volpe, Chen, and Pavlicko (1996) bahwa pria memiliki pengetahuan dalam bidang investasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita, Mandell (2008), Cole dkk. (2008), Worthington (2004), Chen dan Volpe (1998), Lusardi dan Mitchell (2006, 2008), Almenberg dan S ave-S oderbergh (2011), Monticone (2009) menunjukkan bahwa laki-laki dibanding perempuan lebih tinggi tingkat literasi keuangannya. Atkinson dan Messy (2012) dari OECD menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat pengetahuan keuangan dan behavior yang lebih rendah dibanding dengan laki-laki dan memiliki tingkat sikap keuangan yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

Penelitian mengenai literasi keuangan untuk pelaku usaha UMKM masih relatif jarang dilakukan di Indonesia. Sebagian besar penelitian hanya melihat hubungan atau pengaruh literasi keuangan individu ataupun keluarga padahal UMKM memiliki peran signifikan bagi pembangunan ekonomi suatu negara, keberadaan UMKM berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan melalui lapangan kerja, dari Fenomena dan gap research penelitian diatas maka penelitian eksperimen dipandang perlu karena sulitnya untuk menemukan pelaku usaha UMKM yang memiliki literasi keuangan dan perencanaan keuangan dengan baik serta untuk menunjukkan hubungan kausal dan membangun teori yang kuat tentang pendorong atau penghambat literasi keuangan pada pelaku usaha UMKM serta memungkinkan untuk memperoleh hasil penelitian dengan validitas internal tinggi, untuk itu maka peneliti mengambil judul "Pengaruh Status Sosial Ekonomi, Gender terhadap Literasi Keuangan Studi Eksperimen pada Pelaku Usaha UMKM di Madiun

The Association of chartered certified Accountant (2014) merumuskan bahwa konsep literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu. Lusardi (2012) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang

untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dari sudut pandang penyedia jasa keuangan, literasi keuangan yang baik akan memberikan informasi yang memadai mengenai produk, pemahaman resiko pada pelanggan dan efisiensi biaya. Sedangkan dari sudut pandang pemerintah, dengan adanya literasi keuangan yang baik pada masyarakat maka pemerintah dapat memperoleh pemasukan pajak dengan maksimal untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas pelayanan publik.

Atkinson dan Messy (2012) dari OECD menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan kombinasi dari pengetahuan keuangan (financial knowledge), sikap keuangan (financial attitude), dan perilaku keuangan (financial behavior). Pengetahuan keuangan (Financial knowledge) adalah pemahaman istilah dan konsep keuangan yang diperlukan untuk digunakan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat (Bowen, 2003). Sikap keuangan adalah aplikasi prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan pemelihara nilai melalui pembuatan keputusan dan pengelolaan sumber daya sebaik-baiknya (Rajna, 2011). Perilaku keuangan (financial behavior) didefinisikan sebagai perilaku manusia dalam hubungannya dengan pengelolaan uang (Xiao, 2009).

Literasi keuangan dicerminkan oleh pengetahuan dan kemampuan seseorang secara kognitif mengenai keuangan. Kemampuan dalam literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan keuangan yang dimiliki untuk membuat keputusan. PISA (2010:87) menjelaskan kemampuan dalam literasi keuangan merupakan proses kognitif yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan siswa untuk mengenali dan menerapkan konsep-konsep yang relevan dengan keuangan. Remund (2010:45) menyatakan empat hal yang paling umum dalam literasi keuangan adalah pemahaman penganggaran, tabungan, pinjaman dan investasi, sedangkan menurut Heilgert, et al (Klien, 2009:121) dalam survei nasional tentang keuangan konsumen ada empat variabel yaitu : cash-flow management, credit management, savings, and investment practices. Literasi keuangan adalah gambaran kemampuan menggunakan dan mengelola keuangan. Variabel Literasi keuangan secara lebih luas mengukur kemampuan seseorang berkaitan dengan pemahaman mengenai nilai tukar uang, fitur jasa layanan keuangan, pencatatan keuangan, sikap dalam mengeluarkan keuangan (ASIC, 2003:94; Giregor, 2006:32). Tingkat literasi keuangan masyarakat atau kelompok masyarakat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan, salah satunya, karena adanya perbedaan karakteristik sosial ekonomi atau banyak peneliti yang menyebutnya dengan karakteristik demografi. Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak (Hurlock, E, B 2002). Dalam penelitian Wahyono (2001) mengungkapkan bahwa tingkat rasionalitas, moralitas, gaya hidup, efektivitas dalam aktifitas produktif, efisiensi dalam aktivitas konsumtif, dan intensitas pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga secara signifikan berbeda antara kelompok masyarakat dengan status

sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Wahyono (2001) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas, lebih mampu meraih pendapatan yang lebih besar, dan lebih mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dibandingkan dengan seseorang yang berstatus sosial ekonomi rendah. Status sosial Ekonomi diukur dengan menggunakan penelitian dari Bahrein (1996) yaitu pendapatan, pendidikan dan pekerjaan.

Menurut Robb dan Sharpe (2009) Gender adalah suatu konsep yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam berperilaku. gender juga termasuk faktor yang mempengaruhi literasi keuangan seseorang. Dalam penelitian Krisna (2008) menunjukkan hasil bahwa tingkat literasi keuangan laki-laki lebih rendah dari pada literasi keuangan yang dilakukan oleh perempuan. Tetapi berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2013 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang literasi keuangan pada perempuan lebih rendah dari pada pengetahuan literasi keuangan pada laki-laki. Bukti empiris Lusardi (2007) dalam penelitian Widyawati (2012) menemukan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan keuangan. Laki-laki lebih baik dari pada perempuan karena memiliki pengetahuan keuangan yang lebih tinggi. Sementara itu Krisna (2008) menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki kemungkinan tingkat keuangan yang lebih rendah dari perempuan terutama yang berkaitan dengan pengetahuan investasi, kredit, dan asuransi. Dari uraian diatas terlihat jelas bahwa perbedaan tingkat literasi keuangan laki-laki dan perempuan tidak tetap.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan eksperimen 2x2 between subjects yaitu eksperimen dirancang menggunakan dua perlakuan yaitu status sosial ekonomi (Tinggi, rendah) dan Gender (pria, wanita). Digunakannya metode eksperimen dikarenakan tingkat validitas internal yang tinggi pada metode ini. Pemilihan desain between subjects ditujukan untuk menghindari risiko adanya efek latihan dan efek carryover dalam eksperimen. Partisipan dalam penelitian ini adalah pelaku usaha UMKM di kota Madiun berjumlah 200 unit usaha dibidang produksi makanan olahan. Variabel independen atau variabel yang dimanipulasi adalah Status sosial ekonomi (Tinggi dan rendah) dan Gender (pria, wanita) sebagai kelompok kontrol. Variabel dependen untuk eksperimen adalah Literasi Keuangan.

Pada tahap awal disajikan deskriptif demografi subyek yang terdiri dari Jenis kelamin, umur, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, penelitian eksperimen dengan individu sebagai subyek kemungkinan terdapat perbedaan yang besar dalam respon tiap orang, atas manipulasi yang sama, variabilitas antar individu menjadi bagian dari experimental error, dilakukan uji perbedaan karakteristik individual, jenis kelamin, umur, pendidikan, pendapatan, pekerjaan pada masing masing subyek untuk

mengetahui ekuivalensi antar grup dengan ANOVA satu arah. Hasil Randomisasi dikatakan efektif apabila nilai signifikan pada hasil pengujian ANOVA satu arah lebih dari 0,05. Pengujian riset eksperimen dengan desain purwauji-purnauji bergrup control dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan respon atas tindakan yang diterima grup eksperimen dengan respon akibat tindakan yang diterima grup control, pengukuran respon tersebut dilakukan dengan menggunakan purna uji (posttest), untuk mengukur kondisi subyek sebelum tindakan manipulasi peneliti menggunakan purwa uji (pretest), kemudian selisih purwa uji dan purna uji dihitung, selisih inilah yang dinamakan peningkatan (gain score).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi partisipan terdiri atas Umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan. Statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa partisipan gender Laki-laki berjumlah 26 orang dan 24 perempuan pendidikan lulus SMA berjumlah 28 orang pendidikan lulus SMP berjumlah 13 orang, pendidikan lulus S1 berjumlah 8 orang, pendidikan lulus SD berjumlah 1 orang, pendapatan lebih dari 3 juta berjumlah 14 orang, pendapatan 2-2,49 juta berjumlah 23 orang, pendapatan 1-1,49 juta berjumlah 3 orang, pendapatan 2,5-2,49 juta berjumlah 10 orang

### Uji Instrumen

#### a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui layak (sahih) dan tidaknya pertanyaan. Kriteria keputusannya adalah dengan membandingkan nilai sig korelasi *product moment*. Apabila nilai sig korelasi *product moment* lebih kecil dari 0,05 maka indikator layak (valid) dan sebaliknya. Berdasarkan uji validitas menunjukkan pertanyaan literasi keuangan semua dinyatakan valid. Hal ini ditandai dengan nilai  $sig < 0,05$ .

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja. Pengukuran dilakukan hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan.

Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha*  $> 0,7$ . Berdasarkan uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* untuk variabel literasi keuangan sebesar 0,882; karena nilai *cronbach alpha*  $>$  dari 0,6; maka variabel literasi keuangan dinyatakan *reliabel*.

**Pengujian Prasyarat Analisis****Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>**

Dependent Variable: Literasi Keuangan

F	df1	df2	Sig.
6.455	3	46	.011

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Gender + Status\_Sosial

Sebelum melaksanakan analisis teknik anava dua jalan, data yang akan dianalisis harus diuji homogenitas. Uji homogenitas menggunakan uji Levene di mana variabel terikat (literasi keuangan) dengan faktor gender dan status sosial. Hasil uji homogenitas selengkapnya pada Lampiran . Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa literasi keuangan, gender dan status sosial, berasal dari varians yang tidak homogen karena nilai signifikansi lebih besar dari daerah kritik, yaitu  $0,011 > 0,05$ .

**Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis menggunakan analisis anava dua jalan, untuk membuktikan hipotesis penelitian. Hasil anava dua jalan dapat dilihat pada tabel anava berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Sumber	JK	dk	RK	F hitung	Sig	Keputusan
Gender	49.5 27	1	49.52 7	7.931	0.007	Terdapat pengaruh
Status_Sosial	252. 479	1	252.4 79	40.430	0.000	Terdapat pengaruh
Error	293. 508	47				
Total	1944 4.00 0	50				

Dari tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

## 1. Pengaruh status sosial terhadap literasi keuangan

Hipotesis pertama untuk mengetahui perbedaan pengaruh status sosial yaitu status sosial tinggi dan status sosial rendah terhadap literasi keuangan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians dua jalan diperoleh nilai F hitung = 40,430. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Jadi  $\text{sig} < 0,05$  sehingga dikatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh status sosial (status sosial tinggi dan status sosial rendah) terhadap literasi keuangan. Berdasarkan hasil analisis data terlihat bahwa status sosial tinggi memiliki rata-rata literasi keuangan ( $\text{mean} = 20,7368$ ) lebih tinggi dibandingkan dengan status sosial rendah ( $\text{mean} = 18,0833$ ).

Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka hipotesis yang menyebutkan bahwa “Terdapat perbedaan pengaruh signifikan antara status sosial tinggi dan status sosial rendah terhadap literasi keuangan”, diterima kebenarannya.

## 2. Pengaruh gender terhadap literasi keuangan

Hipotesis pertama untuk mengetahui perbedaan pengaruh gender yaitu laki-laki dan perempuan terhadap literasi keuangan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians dua jalan diperoleh nilai  $F$  hitung = 7,931. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Jadi  $\text{sig} < 0,05$  sehingga dikatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh gender laki-laki dan perempuan terhadap literasi keuangan. Berdasarkan hasil analisis data terlihat bahwa laki-laki memiliki rata-rata literasi keuangan ( $\text{mean} = 20,6154$ ) lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan ( $\text{mean} = 18,0833$ ).

Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka hipotesis yang menyebutkan bahwa “Terdapat perbedaan pengaruh signifikan antara laki-laki dan perempuan terhadap literasi keuangan”, diterima kebenarannya. Untuk mengetahui gender dan status sosial yang memiliki literasi keuangan yang lebih baik, maka akan disajikan tabel rataan masing-masing sel sebagai berikut:

Tabel 3. Rataan Masing-masing Sel dan Rataan Marginal

Status sosial	Gender		Rataan Marginal
	Laki-laki	Perempuan	
Rendah	17,2000	13,7143	3,4857
Tinggi	21,4286	19,8824	1,5462
Rataan Marginal	-4,2286	-6,1681	

Untuk mengetahui pelaku usaha UMKM pria dengan status sosial ekonomi yang tinggi lebih mempengaruhi literasi keuangan pada pelaku usaha UMKM di Madiun dibandingkan pelaku usaha UMKM wanita dengan status sosial ekonomi yang rendah. Pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa rataan gender laki-laki dengan status sosial tinggi (21,4286) lebih tinggi dibandingkan dengan rataan gender perempuan dengan status sosial rendah (13,7143), sehingga hipotesis ketiga penelitian ini diterima kebenarannya

Untuk mengetahui pelaku usaha UMKM perempuan dengan status sosial ekonomi yang tinggi lebih mempengaruhi literasi keuangan pada pelaku usaha UMKM di Madiun dibandingkan pelaku usaha UMKM pria dengan status sosial ekonomi yang rendah. Pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa rataan gender perempuan dengan status sosial tinggi (19,8824) lebih tinggi dibandingkan dengan rataan gender laki-laki dengan status sosial rendah (17,2000), sehingga hipotesis keempat penelitian ini diterima kebenarannya.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan pengaruh signifikan antara status sosial tinggi dan status sosial rendah terhadap literasi keuangan
2. Terdapat perbedaan pengaruh gender laki-laki dan perempuan terhadap literasi keuangan.



3. Laki-laki memiliki rata-rata literasi keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan
4. Gender laki-laki dengan status sosial tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan gender perempuan dengan status sosial rendah
5. Gender perempuan dengan status sosial tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan gender laki-laki dengan status sosial rendah

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi (2007). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson dan Messy (2012) Atkinson, A. and F. Messy. (2012), Measuring financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15, OECD Publishing. <http://dx.doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>.
- Almenberg dan S ve- S derbergh (2011), Almenberg, Johan and Jenny S ve-S derbergh. 011. Financial Literacy and Retirement Planning in Sweden.
- Bowen, Cathy (2003) ,Financial Knowledge of teens and Their Parents Counseling and Planning 13 (February) 93-100 BPS.2012 Jawa Barat dalam Angka BPS 2012 Kuningan dalam angka
- Cole dkk. (2008), Cole, Shawn, Thomas Sampson, and Bilal Zia. 2008. Money or knowledge? What drives the demand for financial services in developing countries? Harvard Business School Working Paper, No. 09-117.
- Chen dan Volpe (1998), An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. Financial services review 7(2): 107-128
- Mandell(2008), Mandell, L. 2008. Financial literacy of young American adults: Results of the 2008 National Jump Start Coalition survey of high school seniors and college students. Washington, DC: Jump Start Coalition for Personal Financial Literacy.
- Lusardi, Annamaria and Olivia S. Mitchell. (2008). Planning and Financial Literacy: How Do Women fare? American Economic Review 98 (February): 413-417
- PISA (2010:87) PISA 2012 Financial Literacy Framework, 2010. Australia
- Rajna A. R. Anthony. (2011). Knowledge, Attitude, Practice and Satisfaction on Personal Financial Management among the Medical Practitioners in the Public and Private Medical Services in Malaysia, Faculty of medicine Universiti Kebangsaan Malaysia Kuala Lumpur.
- Remund (2010) Remund, D L. (2010). Financial literacy explicated: the case for a clearer definition in an increasingly complex economy. Journal of Consumer Affairs Volume 44 Issue 2.
- The Association of chartered certified Accountant (2014) The Association of Chartered Certified Accountants. 2014. Financial education for entrepreneurs: what next?. [Report Paper].

- Xiao, J. J. (2009). Applying behavior theories to financial behavior. In J. J. Xiao (Ed.), *Handbook of consumer finance research* (pp. 69–81). New York, NY: Springer.
- Wahyono (2001) Wahyono, H. 2001. Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Worthington (2004), Worthington, AC 2006, Predicting Financial Literacy in Australia, *Financial Services Review*, 15(1), Spring2006,59-79. ([www.sikapiuangmu.ojk.go.id](http://www.sikapiuangmu.ojk.go.id))